

EFEKTIFITAS PEMBELARAN TAHFIZHIL AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI DI *ISLAMIC CENTRE SUMATERA UTARA*

M. Hanafiah Lubis

Mahasiswa PPs UIN-SU Prodi Pendidikan Islam (PEDI)

Abstrak

The purpose of this research is: (1) to see the implementation of learning tahfiz Al-Quran at the Islamic Center of North Sumatra; (2) to identify the level of ability of memorizing the Quran Naat on the Islamic Center of North Sumatra. The approach was conducted in this study is a qualitative approach, the acquisition of this research data dug through the process of observation (observing) the field, carrying out interviews on various related parties, and study documents related. The analysis of the data done by the collection of data, data presentation, data reduction, and the withdrawal of the conclusion. The results of this research are; (1) the learning process tahfizh Al-Quran Islamic Center Foundation in North Sumatra, where is planning or rules that have been set well done Madrasah parties, ranging from the early riser, memorizing the Quran ready dawn, following the learning process, until at the end of which time the specified break time. Learning methods Tahfizh Al-Quran also remain selective and restrictive, for example, every time memorizing students wrong or 'severe' bogged down as much as 3 times, it will be allowed to take the time to return other tasmi'; (2) the process of learning in the Foundation of the Islamic centre is effective one is by reviewing the achievement results of memorizing the santri. In this case, the students had a good achievement level, where students could memorize more than the juz 3 in one semester or about 0.5 sheets per day. Thus, through a process of review and following his findings, the visibility that the tahfizh Al-Quran learning in the Foundation of the Islamic Centre is effective.

Keywords: *Pembelaran Tahfizhil Al-Quran Recitation and memorization, Students*

PENDAHULUAN

Al-Quran, secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang bermakna bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sementara secara terminologi, Al-Quran diartikan sebagai kalam Allâh SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allâh SWT, melalui perantaraan Malaikat Jibril dan membacanya dinilai ibadah.

Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam. Sebagai sumber ajaran Islam, Allâh SWT, telah menjamin penjagaannya. Sebagaimana disebutkan dalam firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*¹

Salah satu alasan yang menjadinya Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam ialah karena keotentikannya yang langsung dijaga oleh Allâh SWT. Al-Quran terkandung di dalamnya ‘unsur’ petunjuk yang multidimensional, seperti ibadah, aqidah, syariat, etika-social, *mu’amalat*, kisah-kisah umat terdahulu, dan sains. Secara universal, Allâh SWT, juga dengan tegas telah memerintahkan untuk mengikuti Al-Quran, beberapa ayat yang membicarakan ini misalnya bisa di lihat dalam surat *Al-An’am*: 155, *al-A’raf*: 3, dan *al-Zumar*: 55. *Al-An’am*: 155, *al-A’raf*: 3, *al-Zumar*: 55². Kesadaran akan kedudukan Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, maka terlihat sejak awal diturunkannya beberapa upaya kaum muslimin untuk mendalaminya.

Bentuk paling awal misalnya dapat dilihat dari periwayatannya, dimana para sahabat nabi berusaha untuk ‘menjaganya’, seperti menghafalnya. Beberapa sahabat yang terkenal dalam periwayatan Al-Quran ialah, Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Ibn Abbas, Ustman bin ‘Affan, Abu Bakar Shiddiq, Ubay bin Ka’ab, Mu’z bin Zabal, Abu Darda. Secara umum, seperti disebutkan oleh Khalil Jum’ah, seluruh sahabat nabi mayoritas hafal Al-Quran Ahmad Khalil Jum’ah³. Keuletan para sahabat dalam menghafal Al-Quran ini lah yang menjadi cikal bakal pengkodifikasian Al-Quran secara tekstual Amal⁴

Salah satu nilai terpenting yang bisa diambil dari historical penyebaran Al-Quran pada generasi awal adalah Al-Quran diriwayatkan melalui hafalan. Meskipun ada beberapa sahabat yang mencoba untuk menuliskan Al-Quran namun pola seperti ini tidak menjadi tradisi muslim arab kala itu. Meskipun pada masa sesudah nabi Al-Quran dikondifikasi secara tekstual namun tradisi menghafal Al-Quran di kalangan umat muslimin masih terus berlanjut, hal ini terbukti munculnya banyak penghafal Al-Quran pada masa *Tabi’in*, *Tabi’ Tabi’in*, salaf, bahkan hingga saat ini umat Islam terus menghafal Al-Quran., karena pada sejatinya Al-Quran bukanlah teks tetapi bacaan.

Tradisi meghafal Al-Quran ini pun pada gilirannya masuk ke Indonesia sebagai Negara mayoritas muslim. ‘Sensus’ terakhir, seperti disampaikan menteri Agama,

¹ Departement Agama RI 2017: *Q.S. Al-Hijr*: 9

² Departement Agama RI, 2010

³ Ahmad Baduwailan 1999. *Menjadi Hafizh: Tips Motivasi Menghafal Alquran* Solo: Aqwam, 1999 h. 34

⁴ ibid ahmad 34

bahwa angka hafiz Al-Quran di Indonesia mencapai 30.000 hafiz/ah. Dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia sebenarnya angka ini tidak lebih baik dari negara-negara muslim lainnya yang justru penduduknya lebih sedikit. Pakistan misalnya, mempunyai 7 (tujuh) juta hafizh, Palestina 60 ribu hafizh, Libya 1 (satu) juta hafiz, sementara Saudi arabiya lebih sedikit dengan jumlah 6 (enam) ribu hafiz.

Pada sebenarnya, jika dihubungkan dengan angka masyarakat muslim di Indonesia yang menyentuh presentase 87% atau sekitar 250 juta jiwa, maka hafiz di Indonesia hanya menyentuh presentase angka 0.012%, presentase ini sungguh sangat jauh jika misalnya dibandingkan dengan Libya yang 14% penduduknya menghafal Al-Quran. Alih-alih meningkatkan hafiz di Indonesia, kondisi yang memprihatinkan justru lebih terlihat dimana 54% dari muslim di Indonesia tidak pandai baca Al-Quran⁵ Potret ini boleh jadi menjadi dualisme term muslim di Indonesia, dimana satu sisi mempunyai rating hafizh yang relatif kompetitif tetapi saat yang bersamaan mempunyai dilema yang sangat mendasar yaitu angka buta aksara yang begitu memprihatinkan.

Tentu tidak mudah untuk mempertahankan konsistensi peraturan dan target yang ditentukan. Dibutuhkan kesabaran, kerjasama, kemauan, dan dukungan dari berbagai pihak untuk berjalannya program tersebut. Dengan demikian, sebagai langkah konkrit untuk menelusuri lebih jauh tentang fenomena tahfizh Al-Quran di *Islami Centre*, penulis akan melaksanakan pengamatan yang lebih mendalam lagi melalui penelitian formil berupa penulisan tesis yang berjudul: Efektifitas Pembelajaran Tahfizhil Al-Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di *Islamic Centre* Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan dan keluasan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting, Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Willem Iskandar, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang tepatnya Madrasah Aliyah Islamic Centre. Dan Waktu Penelitian mulai bulan oktober 2016 s/d februari 2017.

Informan dalam penelitian ini adalah: 1). Kepala sekolah sebagai penanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar dan kegiatan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah *Islamic Centre*, 2). Guru pembimbing sebagai pelaksana

⁵ Majalah Tempo, 16 Juni 2016

layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Islamic Centre, 3). Bagian Administrasi meliputi tenaga administrasi sekolah (TAS) Madrasah Aliyah Islamic Centre, 4). Kepala tata usaha (TU) Madrasah Aliyah Islamic Centre, 5). Guru Tahfidz Alquran yang menetap atau berdomisili di dalam Yayasan Islamic Center, 6). Siswa Madrasah Aliyah Islamic Centre,

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara; percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Berdasarkan fokus penelitian ini, penulis akan mewawancarai informan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *Tahfizh Alquran*, yaitu, para santri, kepada madrasah, dan juga pada guru (ustadz) tenaga pengajar.

Teknik analisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain . Moleong⁶ dengan reduksi data, penyajian data menarik kesimpulan/verifikasi berupa foto, gambar maupun video kegiatan pembelajaran tahfizhil Alquran yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Quran di *Islamic Centre* Sumatera Utara.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari prencanaan yang telah dibuat, mulai dari awal hingga akhir. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran Tahfizh Al-Quran di Yayasan *Islamic Centre* juga akan dilukiskan berdasarkan ‘garis’ prencanaan seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu meliputi kegiatan dan program.

Seperti yang telah diuraikan di atas, kegiatan para santri telah tersusun mulai dari pagi hingga malam hari. Pada ini, kegiatan paling awal santri tentu lah bangun pagi yang pada ini santri harus telah keadaan bangun sekitar 15 menit sebelum adzan dikumandangkan. Kegiatan di pagi hari ini menjadi perhatian serius, sebab pada glirannya akan berdampak pada kegiatan yang lain. Misalnya, jika para santri tidak mengindahkan program bangun pagi dan shalat shubuh berjama’ah maka dikhawatirkan para santri akan tidak bisa mengikuti program menghafal yang diwajibkan setelah selesai shalat shubuh.

⁶ Lexy J Moleong. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Motode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Di Yayasan *Islamic Centre* Sumatera Utara

Beriringan dengan penjelasan temuan pada bagian pelaksanaan pembelajaran tahfiz Al-Quran, maka secara spesifik pembelajaran *Tahfizh Al-Quran* dilakukan dengan sistem *tasmi'*, yaitu mendengarkan dan memperdengarkan hafalan. Secara formil, metode pembelajarannya *tahfizh Al-Quran* yang dilakukan dilakukan mengacu kepada penekanan terhadap kelancaran bacaan.

Media Pembelajaran Tahfizh Al-Quran Di Yayasan Islami Center Sumatera Utara

Secara umum, media pembelajaran dipahami sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran, baik berupa visual, audio, maupun audio-visual. Media pembelajaran diyakini mempunyai banyak hal, seperti mempermudah akses, mempermudah untuk memahami sesuatu hal yang lebih absktrak yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian, media tersebut mestilah tepat guna (efektif) dan tepat waktu (efesien) denga materi pelajaran.

Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Quran Di Yayasan Islami Center Sumatera Utara

Sebagai sebuah pengantar, sistem Evaluasi Tahfizh Al-Quran di Yayasan *Islamic Centre* tidaklah secara kuantitatif dan tidak pula secara kualitatif seperti yang dipahami dalam pendidikan formil. Jika mengacu kepada sistematikan term, sumatif dan formatif, maka ada boleh jadi dikaitkan berdasarkan konteksnya. Formatif dalam hal ini, seperti, para siswa setiap kali mentasmi' tetap diberikan pertanyaan untuk menyambung ayat, sementara evaluasi dalam makna sumatif bisa dikategorikan dalam ulangan hafalan semester.

KESIMPULAN

Dari beberapa temuan di atas, dan berikut dengan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, maka dari ini ada beberapa point penting yang dapat ditarik sebagai kesimpulan penelitian ini, yaitu:

1. Pembelajaran di Yayasan *Islamic Centre* tidak hanya bermakna kegiatan di dalam kelas saja, namun meliputi semua aspek kegiatan para santri mulai dari bangun

pagi hingga waktu istirahat kembali. Secara sistematis pembelajaran di Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, metode yang diterapkan, media yang digunakan dan tahapan evaluasi yang dilakukan. Perencanaan pembelajaran di buat Yayasan Islamic Centre ini tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran di Kelas, tetapi lebih daripada itu dimana perencanaan menyentuh aspek kehidupan santri mulai dari bangun pagi hingga waktu istirahat kembali, perencanaan ini lebih tepatnya disebut dengan jadwal kegiatan yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan tersebut, dimana para santri diberikan waktu untuk menghafal Alquran dengan target yang ditentukan, dan kemudian menyetorkannya kepada al-Ustadz, seperti waktu pagi, siang, dan sore hari. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran lainnya juga berlangsung sesuai dengan jadwal, seperti belajar *nahwu, sharaf, fiqh*, dan *tajwid*.

Secara umum, metode pembelajaran yang diterapkan di Yayasan Islamic Centre ialah dengan metode pembiasaan, dimana misalnya siswa diberikan tekanan untuk bangun pagi dan shalat berjama'ah tiap waktu. Secara khusus, pembelajaran tahfizh Alquran dilakukan dengan metode *tasmi'*, dimana para santri wajib mentasmi' hafalannya kepada al-Ustadz secara sistematis dengan bacaan yang baik dan benar. Untuk lebih memudahkan dalam menghafal, Yayasan Islamic Centre memberikan kebenaran kepada santri untuk memiliki berbagai bentuk alat komunikasi yang padanya bisa mendukung kelancaran hafalan, seperti MP3 Alquran.

Evaluasi tahfiz Alquran para santri dilakukan secara terus menerus tiap kali pertemuan (formatif), seperti al-Ustadz memberikan pertanyaan ayat setiap kali santri selesai mentasmi'. Selain itu, Yayasan Islamic centre mengadakan Ujian hafalan santri pada tiap semesternya, yaitu dengan cara *istima'* menyambungkan ayat, melengkapi dan mendeteksi kesalahan. Evaluasi dilakukan dengan lisan.

2. Tingkat kemampuan hafalan Santri Yayasan Islamic Centre rata-rata tiap semesternya bisa menghafal sekitar 3 s/d 5 Juz atau sekitar ½ juz tiap bulannya dengan perkiraan ¼ s/d ½ lembar Alquran cetakan Arab tiap harinya. Jika dikaitkan dengan target pencapaiannya, maka para santri mempunyai tingkat

hafalan yang cukup baik dimana target hafalan para santri minimum 3 juz/semesternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rabbi Nawabuddin. (1992). *Metode efektif menghafal al-Qur'an*, terjemah: Ahmad E. Koswara, Jakarta: Tri Daya Inti.
- Ahmad Baduwailan (1999). *Menjadi Hafizh: Tips & Motivasi Menghafal Alquran* Solo: Aqwam
- Departemen Agama RI, (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Sygma Exmedia Arkalema.
- Lexy J Moleong. (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.